

KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN

EKA HENDRY AR.

Direktur CAIREU STAIN Pontianak, Jalan Letjen. Soeprapto No.19, Pontianak 78121

Telp./Fax. +62-0561-768128, HP. 085822194489

Email: enka_ar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Education and violence are two contradictory aspects ideally, because education leads a person to becoming better and wiser while violence tends to reduce the human value (dehumanization). However, in real life, violence is always practiced in the education context. Teachers (including parents) often violate their students' right with their utterance, behaviour and action. Sometimes, they are not aware of the violence they have done. This article explores the root of violence practices in education. Such as teacher's mindset of violence and education as well as regulation related to education. To overcome these problems, the writer recommends some strategies be practiced to reduce the violence in education.

Keywords : education, violence, soft and hard violence, dehumanization.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kekerasan dan pendidikan adalah dua hal yang sebenarnya kontradiksi, karena yang satu (pendidikan) seyogyanya menegasi keberadaan yang lain. Namun dalam kenyataannya terkadang sukar menolak ada fakta kekerasan yang terjadi dalam pendidikan. Kekerasan terkadang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah, baik disengaja maupun tidak disengaja. Tentu saja, karena keduanya kontradiktif, maka ketika praktek kekerasan ada dalam pendidikan maka wajar jika kemudian pendidikan tidak mencapai maksud yang diinginkan.

Para orang tua dan guru dapat saja berdalih mereka sedang menegakkan aturan, kedisiplinan dan sedang mendidik agar anak-anak menjadi lebih bertanggung jawab. Para guru dalam memberikan hukuman mereka dapat mendasari tindak tanduknya dengan berbagai teori sebagai

pembenaran. Sebenarnya, apapun bentuk hukuman jika mengarah kepada tindakan kekerasan sebenarnya tidak dibenarkan, karena kekerasan biasanya akan melahirkan kekerasan juga (*violence beget violence*) atau paling tidak siapa yang dapat menjamin jika kekerasan yang kita lakukan tidak menimbulkan lingkaran kekerasan, seperti efek ketakutan, trauma, dendam, malu atau agresifitas pada anak.

Disinilah persoalan krusialnya yang dihadapi oleh para orang tua dan guru dalam mendidik anak-anak. Jika tidak boleh marah sama sekali juga menjadi tidak manusiawi, maka apa sebenarnya yang harus dilakukan para orang tua dan guru dalam menegakkan aturan dan disiplin pada anak dengan tanpa kekerasan. Tulisan ini ingin mengeksplorasi praktik-praktik kekerasan dalam pendidikan, akar persoalan timbulnya kekerasan dalam pendidikan dan jalan keluar untuk

mengurangi (atau menghilangkan) kekerasan dalam pendidikan.

KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN

Untuk dapat mengidentifikasi praktek kekerasan dalam pendidikan, maka kita perlu terlebih dahulu mendefinisikan kekerasan yang kita maksud dalam tulisan ini. Tidak sedikit orang yang berpikir bahwa, kekerasan adalah tindakan-tindakan fisik yang melukai atau menciderai pihak-pihak lain. Jika definisi ini yang dipakai, maka wajar jika kita berani menyatakan bahwa, saya hampir tidak pernah melakukan kekerasan dalam pendidikan.

Defenisi di atas jelas sangat reduktif (untuk tidak mengatakan sempit atau picik) dalam menilai keberadaan kekerasan. Para teoritikus studi kekerasan seperti Johan Galtung maupun Dom Helder Camara mengatakan bahwa, kekerasan tidak selalu berarti kekerasan dalam artian fisik, tetapi kekerasan juga bisa dalam wujud tekanan psikologis, pembatasan (diskriminasi dan eksklusi) hingga dalam wujud kebijakan yang diskriminatif. Berikut ulasan teori kekerasan menurut para ahli sosial, diantaranya Johan Galtung dan Dom Helder Camara.

Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai "*any avoidable impediment to self-realization*", yaitu segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang terhadap proses pengaktualisasikan potensi diri secara wajar. (Basrowi & Sukidin, 2003). Lebih lanjut menurut Galtung bahwa kekerasan dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe,¹ yaitu kekerasan langsung,

kekerasan struktural (atau kekerasan tidak langsung) dan kekerasan budaya.² Kekerasan langsung adalah sebuah peristiwa atau dalam bentuk tindak fisik seperti melukai, membunuh, membakar dsb. Adapun kekerasan struktural lebih merupakan efek yang ditimbulkan dari *system social*, politik dan ekonomi yang korup, *dzalim* (timpang / diskriminatif), seperti kemiskinan, kebodohan dsb.

Sedangkan kekerasan budaya bersifat tidak bervariasi (*invariant*), permanen (*permanence*), dengan kata lain pemanfaatan nilai-nilai budaya³ sebagai justifikasi terhadap tindakan kekerasan struktural maupun tindakan kekerasan langsung. Ketiga tipe kekerasan tersebut kemudian diformasikan ke dalam bentuk segi tiga (*trilogy*) yang bekerja menyerupai lingkaran setan atau dalam istilah Dom Helder Camara menyerupai spiral kekerasan. Dengan kata lain, antara satu tipe kekerasan akan terus meneruskan tipe kekerasan lainnya, seperti missal; orang-orang Afrika di tangkap, kemudian dipaksa melintasi Atlantik untuk dipekerjakan sebagai budak. Dari proses ini berjuta-juta orang yang terbunuh baik di Afrika maupun di Amerika. Kekerasan massif tersebut berlangsung selama berabad-abad, yang kemudian mengendap sebagai kekerasan struktural yang massif, dimana orang kulit putih sebagai master topdog dan orang kulit hitam sebagai *slave underdog*. Selanjutnya dari peristiwa

¹ Ada juga yang membagi kekerasan versi Galtung ke dalam dua bentuk yaitu; Pertama, kekerasan langsung, yaitu kekerasan yang dilakukan oleh satu atau kelompok aktor kepada aktor lain (*violence-as-action*). Kedua, kekerasan tidak langsung, yaitu kekerasan yang merupakan sesuatu yang *built-in* dalam suatu struktur (*violence-as-structure*). Atau istilah lainnya disebut sebagai kekerasan struktural,

artinya timbulnya efek-efek yang buruk atau negatif terhadap satu atau lebih komunitas masyarakat akibat dari *system social* atau ekonomi yang timpang misalnya. Efek buruk tersebut misalnya kemiskinan, sub human, marginalisasi dsb. (Basrowi dan Sukidin, 2003:36)

² Juga dapat dikategorikan sebagai kekerasan tidak langsung atau istilah eka hendry sebagai *soft violence* yaitu kekerasan yang halus lembut, seperti efek *system* nilai budaya seperti *system patriakhi* (Hendry, 2003 :xvii)

³ Seperti agama dan ideologi, seni dan bahasa, ilmu empirik dan ilmu formal (logika, matematika). (Santoso, 2002:183)

tersebut dikonseptualisasikan secara akademik ke dalam konsep “diskriminasi” untuk kekerasan struktural masif dan prasangka (*prejudice*) untuk kekerasan kultural massif (Santoso, 2002)

Pendapat yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Dom Helder Camara, namun yang agak membedakan antara keduanya, jika teori kekerasan struktural Galtung bersifat deduktif –analitik (karenanya sukar dimengerti), adapun Camara lebih bersifat induktif analitik (diangkat dan didasari dari observasi dan pengalaman empiris yang ia alami di lapangan sebagai seorang tokoh gereja, pekerja sosial dan pejuang perdamaian). Menurut Lambang Trijono, teori kekerasan spiral Camara dapat disejajarkan dengan teori kekerasan Donilo Dolci.⁴ Camara mengatakan bahwa ketidakadilan yang menciptakan kehidupan sub-human, kemiskinan, penistaan dan kehilangan masa depan merupakan kekerasan mendasar. Manifestasinya bisa berupa ketidakadilan dari kebijakan sebuah negara yang diskriminatif misalnya, sehingga menutup akses, baik akses ekonomi maupun politik. Kondisi sub-human ini kemudian berpotensi menimbulkan pemberontakan dari kaum yang tertindas tersebut kepada negara atau kelompok yang mendapat hak istimewa (*previledged*). Pemberontakan ini disebut sebagai kekerasan kedua. Negara karena merasa perlu menjaga stabilitas, maka menganggap perlu mengambil langkah-langkah pengamanan, maka dilakukan tindakan represif untuk menekan, dan biasanya negara “meminjam tangan”

⁴ Donilo Dolci merupakan seorang pejuang anti kekerasan dari Italia, terutama tentang kekerasan fisik dan struktural. Lihat karyanya “A New World in the Making”, London, MacGibbon & Kee, 1965. Kesamaan pandangan keduanya didasarkan pada epistemology teori kekerasan yang mereka bangun, yaitu sama-sama berdasarkan pengalaman empiris yang mereka alami dan rasakan di lapangan (induktif –analitik).

militer. Tindakan represif ini disebut kekerasan ketiga. Pada akhirnya tidak akan berkesudahan, kekerasan akan terus berlanjut menyerupai spiral. Hal ini selaras dengan adagium *violence beget violence* (kekerasan akan berbuah kekerasan pula) (Camara, 2000). Keduanya (baca: Galtung dan Camara) membangun teori kekerasan mereka berdasarkan perspektif strukturalis, yaitu bahwa kekerasan terjadi sebagai akibat dari persoalan-persoalan yang berkenaan dengan struktur, seperti struktur kekuasaan (termasuk politik), ekonomi dan kemudian mendapat justifikasi dari nilai-nilai kultural, seperti agama, ideologi, bahasa, seni, ilmu empirik, ilmu formal (Santoso, 2002).

Penulis merangkum segala bentuk kekerasan tersebut dalam satu kata “dehumanisasi”, yaitu proses menjatuhkan harga diri dan kehormatan manusia, baik melalui tindakan kekerasan fisik, psikis, restriksi dan deskriminasi melalui kebijakan negara, justifikasi agama dan kebudayaan. Dengan demikian, kekerasan dapat merentang dari tindakan yang kasar (*hard violence*) hingga yang “tersembunyi” (*soft violence*).⁵ Seperti tindakan terorisme, bentuk *hard violence* dari terorisme adalah penyanderaan, pemboman dan pembunuhan. Sedangkan *soft violence* dari terorisme adalah menebarkan rasa ketakutan, kegelisahan (*anxiety*), rasa tidak aman atau ketidak nyamanan, seperti tergambar dari term teroris itu sendiri, yang dalam bahasa Latin berasal dari kata *terere* yang bermakna menciptakan atau menebar ketidak tenangan.

Dalam konteks pendidikan (baik di rumah maupun di sekolah), bentuk kekerasan kasar (*hard violence*) adalah tindakan seperti menyakiti secara fisik (seperti memukul, menendang, melempar, mencubit dlsb). Sedangkan *soft*

⁵ Istilah *soft violence* penulis gunakan dalam buku penulis yang berjudul *Monopoli Tafsir Kebenaran* (2003).

violencenya dapat berupa tindakan **diskriminasi**, meremehkan, menjatuhkan **kehormatan** dan rasa harga diri seseorang **di depan** orang lain, atau dengan sengaja **menciptakan ancaman** yang bermuatan **terror** terhadap anak.

Para guru atau orang tua boleh jadi **berdalih** bahwa, kekerasan yang mereka **lakukan** atas dasar penegakan disiplin atau **pemberian hukuman** yang konseptual. Mereka mungkin menyadari bahwa, **konsep hukuman** mereka tidak berdasarkan **pada teori pembalasan**⁶ yang menekankan **hukuman** sebagai balas dendam terhadap **anak** atau siswa yang melanggar aturan. Mereka boleh jadi menjustifikasi tindakan mereka atas dasar teori perbaikan, teori ganti kerugian, teori perlindungan atau teori untuk menakut-nakuti. Tapi pertanyaan penting yang harus dijawab, apakah dengan hukuman yang diberikan tidak menimbulkan persoalan seperti timbul rasa ketakutan, timbul rasa malu, frustrasi, kebencian, dendam atau malah agresif. Hukuman fisik, apapun dalih teoritisnya, nampaknya sukar menghilangkan dampak-dampak tersebut, seperti yang disebutkan di atas. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari James Dobson dan Leonard D. Eron⁷ yang menyatakan bahwa, hukuman fisik tidak akan mencegah anak melakukan sesuatu yang salah. Bahkan sebaliknya, hukuman fisik malah akan mendorong anak untuk meningkatkan tindakannya yang salah, termasuk juga meningkatkan agresifitas anak. Data lebih lanjut dikemukakan oleh Philip Greven⁸

⁶ Disamping teori-teori hukum lainnya seperti teori perlindungan, teori perbaikan, teori ganti kerugian, teori menakut-nakuti.

⁷ James Dobson menuis dalam bukunya *Dare to Discipline* and Leonard D. Eron dalam *Menggugat Siklus Kekerasan Dalam Pendidikan* diakses dari <http://bataviase.co.id/content/menggugat-siklus-kekerasan-dalam-pendidikan>. Tanggal akses 13 Januari 2010.

⁸ Philip Greven dalam bukunya *Spare the Child: The Religious Roots of Punishment and the Psychological Impact of Physical Abuse*. Tulisan

bahwa, dampak hukum badan (*physical punishment*) tidak hanya menimbulkan dampak fisik (jangka pendek dan jangka panjang), akan tetapi juga dampak psikologis (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Efek psikis jangka panjang dapat berupa bermacam disosiasi seperti represi, amnesia, *split personality* hingga kekurangan perasaan. Oleh karenanya, penulis berpandangan segala bentuk hukuman fisik tetap tidak bisa dibenarnya dalam system pendidikan modern, karena anak hanya akan belajar tentang sesuatu yang buruk tentang guru atau orang tuanya.

Kekerasan Dalam Konteks Pendidikan

Kekerasan Fisik	Kekerasan Non-Fisik
Pemukulan (sanksi)	Perkataan yang memojokkan atau melecehkan
Perkelahian dan tawuran	Penghambatan dan pengabaian potensi
Kenakalan sebagai akses dari perlakuan	Deskriminasi dan eskresi
Melawan guru	Pembungkaman
	Pemaksaan di luar batas kewajaran
	Tekanan dan pembatasan

Pertanyaan kemudian, apakah guru atau orang tua tidak boleh marah sama sekali? Bukankah menjadi tidak manusiawi (dehumanisasi) jika kita tidak diperkenankan mengungkapkan kemarahan kita, terlebih lagi manakala berhadapan dengan siswa atau anak yang telah bertindak berlebihan. Lantas bagaimana seharusnya kita bertindak dalam menghadapi kondisi yang demikian. Ini

ini dikutip dalam Efek Memukul Anak (sumber: Ibu Muda Indonesia) diakses dari <http://pohonbintang.wordpress.com/2009/11/19/sejauh-mana-kita-mendisiplinkan-anak-anak>.

akan kita jelaskan pada bagian strategi mengurangi kekerasan dalam pendidikan.

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KEKERASAN

Menurut Johan Galtung kekerasan terjadi ketika manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. (Tekanan dan Pembatasan). Kemudian kekerasan juga terjadi ketika manusia terhambat potensinya sehingga tidak dapat bertumbuh kembang optimal. (Penghambatan Potensi). Sementara menurut Dom Helder Camara kekerasan terjadi ketika kebijakan Pemerintah Yang Tidak adil (diskriminatif) sehingga ada pihak yang diabaikan (*ignored*) pemenuhan hak-hak dasar mereka sebagai manusia yang layak (*underdog*). Timbullah perlawanan sebagai wujud perjuangan atas pemenuhan kebutuhan dasar tersebut.

Menurut hemat penulis setidaknya ada tiga aspek yang menjadikan akar kekerasan dalam pendidikan, yaitu berkenaan dengan mindset orang tua dan pendidik tentang kekerasan dan pendidikan serta regulasi pendidikan yang dinilai memiliki implikasi kekerasan dalam pendidikan.

Mindset para pendidik dan orang tua tentang kekerasan

Orang tua dan guru berpikir bahwa, kekerasan adalah tindakan yang bersifat fisik yang cenderung menciderai, menyakiti atau melukai anak. Sehingga mereka tidak memandang penting untuk menjaga ucapan (perkataan) dan sikap mereka terhadap anak. Padahal, tidak jarang ucapan dan sikap orang tua atau guru cenderung “melukai” perasaan anak. Orang tua mengatakan bahasa yang kasar (*harassment*), bermuatan hinaan dan melecehkan kepada anak, sehingga tersimpan dalam memori anak, atau mempengaruhi perasaan atau kejiwaan

anak. Proses yang dilakukan terus menerus dapat menjadi “pupuk” bagi tumbuhnya tunas watak agresifitas pada anak.

Mindset Pendidik dan orang tentang pendidikan

Pandangan orang tua dan guru tentang makna pendidikan juga berpeluang mengakibatkan timbulnya kekerasan dalam pendidikan. Terutama ketika pendidikan direduksi sebatas proses penanaman pengetahuan dan “pemaksaan” pandangan atau kehendak dari orang tua maupun guru, walaupun untuk tujuan atau maksud yang baik sekalipun. Tidak sedikit orang tua atau guru yang sangat berambisi anak atau siswa diharapkan dapat memenuhi standar atau kehendak-kehendak mereka. Kehendak tersebut dianggap standar yang mutlak harus dicapai oleh anak atau siswa, meskipun dari segi kemampuan dan bakat sesungguhnya dari anak-anak tidak selalu sejalan dengan kehendak para orang tua dan guru.

Fenomena ini jamak terjadi, dan sepertinya mayoritas terjadi pada orang tua yang berstatus pendidikan dan ekonomi sangat baik, serta pada sekolah-sekolah unggulan. Karena orang tua dan guru seperti dihantui oleh tuntutan dan perhatian public, bahwa mereka harus berkualitas, bermutu dan lebih dari anak-anak dari sekolah lain yang standar mutunya dianggap di bawah. Anak tentu saja akan mereka di bawah tekanan (*pressure*) meskipun tidak secara fisik, dan lambat laun akan merasa sangat terbebani dengan proses yang harus dijalani. Dengan demikian, kehendak yang semula baik dan kompetitif, bisa jadi berbuah malapetaka bagi si Anak.

Regulasi Pendidikan Yang terfokus pada pengajaran sehingga mengabaikan aspek potensi dan lokalitas siswa

Disamping faktor mindset tentang kekerasan dan hakekat pendidikan, faktor

lain juga dapat menyebabkan timbulnya praktek kekerasan dalam pendidikan seperti dalam hal regulasi pendidikan. Lazim terjadi, regulasi pendidikan dalam hal pengajaran mengabaikan aspek potensi peserta didik dan factor lokalitas siswa, seperti factor latar belakang budaya, sosial, ekonomi, pendidikan dan alam (geografis). Regulasi pendidikan yang bersifat *top down* kadang hanya mempertimbangkan satu dimensi dari pendidikan yaitu *quality insurance* (keterjaminan mutu) pendidikan, sehingga yang dituntut adalah kompetisi, seperti yang tergambar dalam kebijakan tentang ujian nasional (UN).

Wajar kalau kemudian banyak pihak menilai kebijakan ini seolah-olah menjadi momok bagi siswa dan orang tua, karena orang hanya berpikir sekolah untuk sekedar lulus. Orang tua, siswa dan bahkan guru –disadari atau tidak-- pada akhirnya mereduksi proses pendidikan pada hasil akhir, lulus atau tidak lulus. Segala upaya terpaksa dilakukan untuk bisa lulus, termasuk memaksa anak-anak untuk belajar siang malam, kursus ini itu, seperti orang yang kerja paksa. Anak karena dorongan rasa takut, pada akhirnya dengan tanpa ada pilihan, menjalani proses “kerja paksa” tersebut, belajar siang malam, kursus ini kursus itu, sampai-sampai harus kehilangan kesempatan untuk mengembangkan dimensi-dimensi lain yang seharusnya juga menjadi target dari perubahan pendidikan yang sesungguhnya, seperti dimensi sosial, dimensi seni, dimensi agama, bermain dlsb.

Kemudian, regulasi pendidikan juga harus memberikan perhatian yang besar terhadap dimensi sosiologis dari peserta didik. Karena melalui lingkungan sosial sebenarnya anak belajar banyak hal, termasuk kemungkinan agresifitas yang timbul baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, sebenarnya terkait dengan proses belajar tentang kekerasan tersebut dari lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nashori

dan Dianan (2007) di SMA dan SMK Yogyakarta yang dinilai memiliki kesamaan dengan temuan dari Benedict dan Brown (dalam Fuad Nashori, 2009) menunjukkan bahwa, sesungguhnya hampir semua lingkungan sekolah tidak menolerir ada kekerasan. Kekerasan atau agresi biasanya terbentuk di luar lingkungan sekolah, dan kemudian karakteristik agresif tersebut terbawa-bawa ke sekolah. Laporan penelitian ini menunjukkan bahwa, faktor lingkungan menjadi hal yang harus mendapat perhatian dari para pengambil kebijakan, sehingga dalam kebijakan mesti menempatkan faktor lingkungan sebagai variabel penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan dalam konteks yang lebih luas.

UPAYA MENGURANGI TINDAK KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN

Diantara upaya untuk mengurangi atau menghindari praktek kekerasan dalam pendidikan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, diantaranya berkaitan dengan *mindset* tentang kekerasan dan pendidikan itu sendiri, serta strategi yang berhubungan dengan regulasi dalam bidang pendidikan.

Pertama, para orang tua dan para pendidik harus dirubah *mindset*nya dalam memahami tentang kekerasan dalam pendidikan. Kekerasan dapat terjadi dalam bentuk yang sangat halus (*softly*) dan hampir tidak kita sadari sepanjang kita tidak mempersepsikan tindakan tersebut sebagai bentuk kekerasan. Mungkin lewat sikap kita (baca: orang tua dan guru), lewat tindakan maupun lewat perkataan kita. Sikap, tindakan dan perkataan yang terkadang tanpa sadar kita lakukan tetapi “mengendap” dalam alam bawah sadar sang anak. Seperti contoh sederhana, ada guru yang selalu ingin siswa-siswanya dapat menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan apa yang diinginkan dirinya. Atau tidak siap jika mendapat pertanyaan yang

sulit (dan mungkin nyeleneh) atau mengkritik pandangan sang guru. Jika hal ini terjadi, meskipun siswa tidak memberikan *feedback* balik secara langsung, tapi yakinlah bahwa, peristiwa ini akan memberikan pengalaman buruk bagi sang siswa tentang kebebasan berpendapat.

Proses yang terjadi berulang-ulang, tanpa ada penjelasan tentang persoalan tersebut, lambat laun akan terjadi "penimbunan" kesan dan tidak mustahil membentuk stereotipe negatif terhadap guru yang bersangkutan. Oleh karenanya, jika hal ini tidak diinginkan kembali terjadi, maka para guru atau orang tua harus mengetahui bahwa, mereka harus lebih berhati-hati dengan sikap, tindakan (termasuk berbicara) dan berpikir, terutama jika berkaitan langsung dengan interaksi dengan siswa. Kemudian kalau guru dan orang tua memiliki pemahaman yang benar tentang kekerasan mereka juga dapat memberikan pendidikan dan perlakuan yang tepat terhadap anak maupun anak didik di sekolah. Satu contoh sederhana, orang tua jarang menyadari bahwa, tontonan anak di masa kecil memiliki pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan sang anak di kemudian hari. Seperti hasil laporan hasil penelitian Leonard D. Eron⁹ dengan para koleganya (Monroe M. Lefkowitz dan Leopold O. Walder) di Columbia yang menunjukkan bahwa, ada korelasi antara siaran televisi yang bermuatan kekerasan pada masa kanak-kanak terhadap ekspresi kekerasan di masa dewasa. Kalau orang tua tidak memiliki pengetahuan tentang ini, tentu mereka tidak akan "membatasi" atau paling tidak "mengontrol" tontonan anak.

Ini terkait dengan kompetensi / profesionalitas guru, karena berdampak terhadap metode penanganan kenakalan

atau pelanggaran disiplin oleh siswa. Oleh karenanya, dengan bekal pengetahuan dan perubahan paradigma dalam memahami kekerasan, akan berdampak terhadap model atau metode perlakuan (*treatment*) guru atau orang tua dalam menangani anak-anak.

Kedua, Guru dan orang tua harus diberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan dan pengajaran. Kalau pengajaran sebagai proses transfer pengetahuan dan pengkayaan wawasan, sedangkan pendidikan merupakan kerja kemanusiaan yang lebih luas dari sekedar proses pengajaran. Karena substansi dari pendidikan adalah bagaimana mengembangkan dimensi-dimensi pengetahuan, dimensi humanis, dimensi spiritual maupun dimensi personal dari manusia. Oleh karenanya sebagai makhluk merdeka, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, manusia (anak atau siswa) harus dikembangkan dimensi positifnya (dalam hal pengetahuan) dengan tidak mengabaikan aspek personalitas, aspek humanis (*social*) dan spiritual.

Aspek-aspek ini hanya mungkin dikembangkan dalam satu iklim pendidikan yang egaliter atau keterbukaan, ada persamaan (*equality*) tanpa diskriminasi, kasih sayang dan disesuaikan dengan kapasitas dan potensi masing-masing orang. Jadi, orang tua atau guru tidak bisa lagi berpikir atas dasar ambisi atau obsesi pribadi mereka. Mereka juga tidak dibenarkan memperlakukan anak atau siswa seperti mesin yang bersifat mekanis dan seolah-olah tanpa perasaan.

Ketiga, Ada dua hal yang harus diperhatikan kaitannya antara kekerasan dengan kebijakan pendidikan, pertama kaitannya dengan reduksi kebijakan yang semata terfokus pada upaya meningkatkan mutu pendidikan; dan kedua, kecenderungan pengabaian dimensi sosiologis (atau lingkungan) dalam regulasi pendidikan. Kebijakan dalam pendidikan juga harus mempertimbangkan

⁹ Lihat tulisan Jeremy Pearce (13 Mei 2007), Leonard D. Eron, 87, Studied Violence diakses dari <http://www.boston.com/news/globe/obituaries/articles/2007/05/13> tanggal 13 Januari 2010.

dimensi-dimensi personal, humanis (*social*), maupun dimensi spiritual anak didik, jangan semata-mata didasarkan pada pertimbangan mutu pendidikan. Aspek mutu atau penjaminan mutu itu penting, tapi jika tidak mempertimbangkan dimensi-dimensi lain yang aktual seperti perkembangan anak yang berdomisili antara desa dan perkotaan, kaya dan miskin (dimensi humanis) dan lingkungan sosial sehari-hari dimana mereka hidup, maka dikhawatirkan akan melahirkan proses pendidikan yang mengawang-awang (menara gading).

Kemudian, regulasi pendidikan jugaharus peka dengan lingkungan sosial dimana proses pendidikan itu terjadi, bukan semata terfokus pada isi atau materi pengajaran (*learning content*). Karena sebenarnya anak lebih banyak belajar dari lingkungan sosialnya dimana mereka sehari-hari hidup. Kaitannya dengan praktek kekerasan dalam pendidikan, Wrightsman and Deaux mengatakan bahwa, kekerasan manusia (semata-mata) merupakan hasil belajar dari lingkungan sosialnya. Teori ini berdasarkan pendapat bahwa, apabila suatu tingkah laku (termasuk tindakan agresif) diberikan penguatan (*reinforcement*) atau penghargaan (*reward*) maka tingkah laku tersebut akan cenderung diulangi oleh sang anak.

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa, tingkah laku agresif diproses dari hasil belajar melalui pengamatan terhadap tingkah laku yang diperlihatkan oleh orang lain yang dipandang sebagai model (contoh yang patut ditiru). Selain para ahli psikologi di atas, para ahli sosiologi juga punya pandangan serupa. Seperti Ruth Benedict¹⁰ yang berpandangan bahwa, lingkungan sosial memberikan pengaruh

besar dalam membentuk perilaku agresif seseorang. Karena menurut Ruth, orang yang hidup dalam lingkungan sosial yang baik (saling membantu dan hormat menghormati) akan melahirkan individu-individu yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Sedangkan yang hidup dalam lingkungan yang sebaliknya, akan juga melahirkan individu yang berkarakter keras dan agresif. Hal ini berdasarkan pada riset yang dilakukan oleh Ruth Benedict pada masyarakat Indian, yaitu kelompok Chuckchee, Ojibwa, Dobwo dan Kwakiuti (keempatnya dikatakan memiliki kebudayaan yang tidak ramah dan jahat) dan kelompok yang dianggap memiliki kebudayaan yang menyenangkan yaitu Zuni, Arapesh, Dakota dan Eskimo.

Laporan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa, masyarakat yang tidak dikuasai oleh agresi atau kekerasan ternyata memiliki tata tertib sosial yang mengatur anggota kelompok masyarakatnya menjadi individu-individu yang menyenangkan atau bermanfaat bagi komunitasnya. Karena di dalam kelompok tersebut terbangun kerjasama (tolong menolong) yang didasarkan pada rasa kasih sayang dan saling menguntungkan. Dengan demikian, maka regulasi pendidikan selain harus mempertimbangkan dimensi humanis atau sosiologis peserta didik terkait dengan keadilan pendidikan juga terkait dengan efektifitas proses pendidikan itu sendiri. Terutama kaitannya dengan untuk mengurangi praktek kekerasan dalam pendidikan dan di masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan ulasan di atas, penulis sampai kepada beberapa kesimpulan bahwa, tidak sedikit orang yang melakukan praktek kekerasan dalam pendidikan (terutama dalam kategori *soft violence*) sebagai akibat dari "miskinnya" pengetahuan mereka tentang kekerasan dan

¹⁰ Lihat tulisan Fuad Nashori (2009), Agresivitas Dalam Pendidikan: Masalah dan Solusinya, Diakses dari <http://www.pikirdong.org/pendidikan/pend13agresi.php> tanggal 23 Januari 2010.

hakekat dari pendidikan itu sendiri. Hal ini menandakan bahwa, ada problem kompetensi dan profesionalitas pendidik jika mereka tidak menyadari tentang persoalan ini. Oleh karenanya, diperlukan beberapa strategi diantaranya peningkatan kompetensi para guru (dan termasuk orang tua) terkait dengan praktik kekerasan dan hakekat pendidikan yang sesungguhnya. Kemudian, aspek penting lainnya untuk mereduksi praktek kekerasan dalam pendidikan adalah berkenaan dengan aspek regulasi. Regulasi pendidikan jangan sampai mereduksi pendidikan hanya dalam satu dimensi saja, dengan mengabaikan dimensi lainnya. Kemudian, kebijakan pendidikan juga harus memberikan perhatian yang serius juga terhadap peran serta lingkungan atau masyarakat dalam menopang keberhasilan maupun kegagalan upaya pendidikan yang dilakukan. Semua strategi ini bersifat relatif dan kontekstual, sehingga perlu dibaca dan diterjemahkan dalam konteks pembaca masing-masing secara kritis.

- Thomas Santoso (ed), 2002, *Teori-Teori Kekerasan*, PT. Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, Jakarta.
- Fuad Nashori (2009), *Agresivitas Dalam Pendidikan: Masalah dan Solusinya*. Diakses dari: <http://www.pikirdong.org> [tanggal 23 Januari 2010].
- Jeremy Pearce (13 Mei 2007) , Leonard D. Eron, 87, *Studied Violence*. Diakses dari: <http://www.boston.com> [tanggal 13 Januari 2010]
- Efek Memukul Anak. Diakses dari: <http://pohonbintang.wordpress.com> [tanggal 19 Nopember 2009]
- Menggugat Siklus Kekerasan Dalam Pendidikan. Diakses dari : <http://bataviase.co.id> [tanggal 13 Januari 2010].

DAFTAR PUSTAKA

- Barkan G. Steven & Snowden L. Lynne, 2001, *Collective Violence*, Allyn & Bacon, USA.
- Basrowi & Sukidin, 2003, *Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif, Insan Cendekia*, Surabaya.
- Dom Helder Camara, 2000, *Spiral Kekerasan*, Insist Press dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Eka Hendry Ar., 2003, *Monopoli Tafsir Kebenaran, Wacana Keagamaan Kritis dan Kekerasan Kemanusiaan*, Kalimantan Persada Press dan The Ford Foundation, Pontianak.